

---

## Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar

M. Thorokul Huda,<sup>1</sup> Eka Rizki Amelia,<sup>2</sup> Hendri Utami<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

<sup>1</sup>huda90.ikhac@gmail.com, <sup>2</sup>ekarizkiamalia2104@gmail.com,

<sup>3</sup>utamihendri41@gmail.com

### Abstract

Indonesia is basically a country which consists of various tribes, religions and cultures, the fact that this nation's heterogeneity is one of the priceless wealth possessed by our nation, has been destined by God that the reality of this nation consists of various tribes and cultures, things This is our main capital to establish unity and unity as a fellow community in the unitary state of the Republic of Indonesia, but on the other hand this difference can also be a loss and disaster for national integrity if it cannot be managed properly. By fostering tolerance and mutual respect, the majority must respect and embrace the minority, Islam as a religion with the highest level of adherence requires the followers to have a tolerance in the community, protect the minority, give the majority the freedom to worship as they believe. The Qur'an has explained the need to have a tolerant attitude in a number of verses, then the verses are understood in a variety of ways by the interpreters, as contained in the commentaries of al Azhar and al Misbah. Both of these interpretations explain in detail the meaning and content of the meaning of religious tolerance contained in the Qur'an, including in the letter Jonah verses 40-41, 99-100, the letter Al Maidah verse 5. The results of the two interpretations explain that there is a sense of perception in understanding the tolerance verses, the two interpreters agree that in the Qur'an there are teachings about the importance of cultivating tolerance in social life.

**Key Word:** *Tolerance, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar*

### Abstrak

Indonesia pada dasarnya merupakan negara yang di dalamnya terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya, fakta heterogenitas bangsa ini merupakan salah satu kekayaan yang tak ternilai yang dimiliki oleh bangsa kita, telah ditakdirkan oleh Tuhan bahwa realitas bangsa ini terdiri dari beragam suku dan budaya, hal ini menjadi modal utama kita untuk

menjalin persatuan dan kesatuan sebagai sesama masyarakat yang bernaung dalam negara kesatuan republik Indonesia, akan tetapi di sisi lain perbedaan ini juga dapat menjadi suatu kerugian dan bencana bagi integritas bangsa jika tidak dapat dikelola dengan baik. Dengan menumbuhkan sikap toleran dan saling menghormati, maka mayoritas harus menghormati dan merangkul yang minoritas, Islam sebagai agama dengan tingkat pemeluk terbanyak mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat toleransi dalam bermasyarakat, mengayomi yang minoritas, memberikan kebebasan pada yang mayoritas untuk beribadah sebagaimana yang diyakininya. Al Qur'an telah menjelaskan perlunya untuk mempunyai sikap toleran dalam beberapa ayatnya, yang kemudian ayat-ayat tersebut dipahami secara beragam oleh para mufassir, seperti yang termaktub dalam kitab tafsir al Azhar dan al Misbah. Kedua tafsir tersebut menjelaskan secara rinci makna dan kandungan yang dimaksud dari beragama ayat toleransi yang termaktub dalam al Qur'an, diantaranya adalah dalam surat Yunus ayat 40-41, 99-100, surat Al Maidah ayat 5. Hasil telaah kedua tafsir tersebut menjelaskan bahwa ada kesamaan persepsi dalam memahami ayat-ayat toleransi tersebut, kedua tafsir sepakat bahwa dalam al Qur'an terdapat ajaran tentang pentingnya menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** *Toleransi, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar*

## **Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana dalam kesehariannya tidak dapat dilepaskan dari interaksi pada lingkungan sosial, interaksi dibutuhkan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dasar sebagai manusia, kebutuhan untuk hidup dalam sehari-hari. Dalam interaksi sosial tersebut, manusia sebagai makhluk sosial dihadapkan pada berbagai warna kelompok yang berbeda, baik dari segi suku, agama dan budaya. Salah satu perbedaan mendasar dalam warna kelompok sosial adalah perbedaan agama, perbedaan agama merupakan fakta keberagaman agama yang dipeluk oleh masyarakat disekitar kita, khususnya masyarakat Indonesia. Belakangan ini serangkaian fakta perbedaan agama menguat dan mengancam disintegritas bangsa, tentu ini menjadi ancaman bagi persatuan dan kesatuan masyarakat, seringkali perbedaan agama menjadi akar persoalan dalam berbagai problematika kehidupan masyarakat, sehingga semakin susah untuk dicari titik temu dan solusinya. Beribadah dan berkeyakinan sesuai yang dipercayai merupakan hak masyarakat sebagai bangsa Indonesia, hal ini termaktub dalam undang-undang dasar negara Indonesia, dimana negara menjamin segala bentuk kebebasan beragama dan beribadat rakyatnya sesuai dengan apa yang

diyakini, sehingga untuk menghormati berbagai keyakinan yang dianut tersebut, maka masyarakat perlu menumbuhkan sikap toleran sebagai modal utama yang wajib dikedepankan dalam memahami realitas perbedaan beragama tersebut.<sup>1</sup>

Pada dasarnya akar persoalan konflik antar umat beragama tidak lepas dari *truth claim* (klaim kebenaran)<sup>2</sup>. Dalam kehidupan ini tentu kita tidak berharap agama dijadikan “*truth claim*” terhadap segala macam bentuk keyakinan (*faith*) yang membabi buta dengan menolak kebenaran yang muncul diluar dari agamanya. Karena seluruh pakar agama-agama dunia telah sepakat bahwa semua agama menganjurkan kepada kebaikan dan penghormatan terhadap humanisme sesama manusia.<sup>3</sup>

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh pada kita akan kehidupan masyarakat yang toleran dan menghormati perbedaan, piagam madinah merupakan salah satu konsep perjanjian yang di dalamnya mengakomodir seluruh masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, beragam suku agama dan budaya tercover dalam semua hak dan kepentingannya dalam piagam Madinah, tidak ada pihak yang merasa dirugikan dengan konsep piagam madinah yang ditawarkan oleh Nabi, sehingga piagam madinah dijadikan sebagai dasar dalam membangun kota Madinah yang ramah terhadap segala jenis suku, agama dan etnis, kesemuanya terlindungi haknya, sama-sama memiliki kewajiban untuk menjaga keutuhan kota Madinah. Dalam pandangan Nurcholish Majid<sup>4</sup> Piagam Madinah merupakan dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama. Bahkan sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan umat Yahudi dan Kristen di mana

---

<sup>1</sup> Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2003) h. 21

<sup>2</sup> Klaim kebenaran adalah suatu anggapan bahwa hanya agamanyalah yang dapat membebaskan manusia dari dosa, baca dalam Suhermanto Ja'far, *Absolutisme Agama, Ideologi dan Upaya Titik Temu*, Jurnal Al Afkar Edisi III tahun ke-2, 2000, 100-110.

<sup>3</sup> Seperti dalam agama Islam yang menganjurkan pada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia, baca dalam Yihanes Yuwono, *Islam; Agama Anti Kekerasan*, Jurnal LOGOS; Jurnal Filsafat dan Teologi, Vol. 1 No. 1 tahun 2002, 80-90. Lebih lanjut dalam Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin Perjalanan Menuju Taman Surga* (Bandung: Jabal, 2011), 259. Dalam Budha diajarkan 5 sila dalam hubungan sesama manusia, baca dalam Kitab Suci Sutta Pitaka, *Sutta Pitaka Digha Nikaya* (Jakarta: Lovina Indah, 1988), 17 atau dalam Toharuddin, *Konsep Ajaran Budha Dharma tentang Etika*, jurnal Intelektualita, Vol. 5 No. 2 tahun 2016, 190-206. Dalam Agama Hindu terdapat konsep Dasa Yama Brata, Panca Niyama Brata, Dasa Niyama Brata, Catur Paramita, dan Dasa Dharma, baca dalam Suhardana, *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu; Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku* (Surabaya: Paramita, 2006).

<sup>4</sup> Nurcholish Majid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta : Paramadina, 1992) h. 195

saja, sepanjang masa. Perbedaan umat manusia, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama dan sebagainya, merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah s.w.t.

Dalam konteks hubungan antar umat beragama, intoleransi muncul ketika ada prasangka terhadap orang atau kelompok lain yang berada di luar dirinya. Gordon Allport<sup>5</sup> (1954) menyebutkan tentang paradoks agama dan intoleransi, menurutnya, agama turut bertanggung jawab atas munculnya prasangka. Kendati ada aspek universal dari setiap agama, tapi ketika ikatan-ikatan keagamaan itu terbentuk, maka prasangka *in group* akan muncul dan menyebabkan setiap orang yang berada diluar ikatan tersebut dianggap sebagai *out group* dan diperlakukan berbeda, bahkan tidak jarang dicurigai akan mengganggu ketahanan ikatan tersebut. Dalam konteks inilah konflik dan perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama menjadi rentan.<sup>6</sup>

## **Pembahasan**

### ***Pengertian Toleransi***

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yakni “*tolerance*” yang berarti sikap sabar dan lapang dada,<sup>7</sup> mengakui, membiarkan dan menghargai kepercayaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam *webster new American dictionary*, diartikan sebagai *leberaty toward the opinions of others; patience with others*.<sup>8</sup> Dalam *The Oxford English Dictionary* mendefinisikan “*tolerance*” *the action or practice of enduring or sustainign pain or hardship; the power or capacity of endruing*.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam bahasa latin kata “toleransi” berasal dari kata “*tolerantia*” yang mempunyai makna kelonggaran, kelembutan hati, keringana dan kesabaran.<sup>10</sup> Adapun dalam kamus besar bahasa Indoesia kata “toleransi” berarti membiarkan atau membolehkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri.<sup>11</sup> Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia

---

<sup>5</sup> Gordon Allport, *The Nature Of Prejudice*, (Ma : Addison Wesley, 1954) h. 108

<sup>6</sup> Rina Hermawati, Caroline Paskarina, Nunung Runiawati, 2016 *Toleransi antar umat beragama di Bandung*.

<sup>7</sup> John M Echols dan Hasan Sadzily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 595.

<sup>8</sup> Edward Teall and Ralph Taylor, *Webster New American Dictionary* (New York: Book Inc, 1958), hal 1050.

<sup>9</sup> OED Online, retrieved from [www.oed.com/view/entry/202979](http://www.oed.com/view/entry/202979).

<sup>10</sup> Zuhairi Misrawi, *Al Qur'am Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), hal 161.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 1538.

menyebutkan bahwa toleransi adalah dapat menerima keberagaman yang dianut dan dihayati oleh oleh pihak atau golongan yang berbeda agama atau kepercayaan.<sup>12</sup> Porwadarminto dalam kamus bahasa Indonesia “toleransi” berarti bersifat atau bersikap menenggang, pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirinya.<sup>13</sup>

Kevin Osborn dalam bukunya yang berjudul *Tolerance* mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi penting dalam berpolitik, sebab demokrasi hanya akan dapat berjalan dengan baik manakala seseorang dapat menahan pendapatnya dan bisa menerima pendapat orang lain.<sup>14</sup>

Witenberg mengartikan toleransi sebagai berikut:

“.....the consicous affirmation of favourable judgments and beliefs involving principles of justice, equality, care and consideration for the plight of others or, more concisely, according respect and equality to others who are different trough racial characteristic, ethnicity and nationality”<sup>15</sup>

Sedangkan Micahel R Williams dan Aaron Jackson mengartikan bahwa toleransi adalah “*respecting and considering the humanity of a person as more impoertant than any idea or ideal we or they may hold.*”<sup>16</sup>

Menurut Tilman, toleransi adalah sikap menghargai melalui pengertian terhadap keberadaan kelompok lain yang berbeda dengan tujuan untuk perdamaian, toleransi adalah piranti utama dalam membangun perdamaian di tengah- tengah masyarakat.<sup>17</sup>

Toleransi dalam konteks agama diartikan sebagai kebebasan masing-masing individu untuk menganut Agama apapun yang diyakininya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diatur dalam undang-undang atau konstitusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>18</sup> Meskipun setiap Agama meyakini bahwa hanya ia satu- satunya Agama yang paling benar,<sup>19</sup> akan tetapi disaat yang sama, setiap pemeluk agama harus menerima

---

<sup>12</sup> Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Aditya, 1991), hal 384.

<sup>13</sup> Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal 184.

<sup>14</sup> Kevin Osborn, *Tolerance* (New York, 1993), hal 11.

<sup>15</sup> Witwnberg, *The Moral Dimension of Childerns and Adolescents Conceptualisation of Tolerance to Human Diversity*, dalam Jurnal Of Moral Education, 36(4), hal 433-451.

<sup>16</sup> Micahel R Williams dan Aaron Jackson, *A New Definiton of Tolerance, Issue in Religion and Psychoteraphy*, Vol. 37 No. 1 articiel 2, hal 1-7.

<sup>17</sup> Tilman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*, Ter. Risa Pratono (Jakarta: Grasindo, 2004), hal 95

<sup>18</sup> Dalam kitab Undang- undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28E ayat 1 dan pasal 29 ayat 2.

<sup>19</sup> Purwanto, *Toleransi Beragama Menurut Islam* (Mojokerto: Al Hikmah, 2015), hal 48.

adanya pluralitas dalam kehidupan beragama. Dan sering kali perbedaan agama ini menghambat terciptanya kohesi sosial,<sup>20</sup> Oleh karena fakta pluralitas keagamaan tersebut maka setiap pemeluk agama harus bersifat toleran dan berseida untuk hidup bersama, berdampingan dengan pemeluk agama lain,<sup>21</sup> dalam Islam realitas pluralitas keberagamaan tersebut merupakan sunnah Allah.<sup>22</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa toleransi beragama memiliki arti sikap lapang dada seseorang dalam menghormati serta memberikan kesempatan pada pemeluk agama atau keyakinan untuk melaksanakan ritual/ibadah mereka menurut ketentuan serta ajaran yang mereka percayai, tanpa ada pihak- pihak yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun keluarga sendiri.<sup>23</sup> Karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai hak untuk memilih, meyakini dan menjalankan keyakinan yang yakininya sesuai dengan pilihan hati nuraninya. Tidak ada seorang pun yang bisa menghalangi orang lain dalam melaksanakan keyakinannya, oleh karena itu sangat penting bagi setiap umat beragama untuk menanamkan sikap toleran dalam beragama untuk terciptanya kondisi kerukunan antar umat beragama yang berkesinambungan.

Sedangkan Am. Hardjana<sup>24</sup> membagi toleransi dalam dua kategori, yakni toleransi dogmatis dan toleransi praktis. Toleransi dogmatis merupakan toleransi yang hanya berkaitan dengan dogma agama/keyakinan semata, pada toleransi model ini, pemeluk agama tidak menghiraukan ajaran agama lain. Sedangkan dalam toleransi praktis, para pemeluk Agama saling membiarkan dalam mengungkapkan iman yang diyakininya untuk melaksanakan ritual serta praktik keagamaan lainnya dalam kehidupannya. Selain itu toleransi juga bisa dibagi menjadi dua model yakni toleransi aktif dan toleransi pasif, toleransi aktif toleransi yang melibatkan diri dalam perbedaan yang ada di masyarakat, sedangkan toleransi pasif yakni dapat menerima perbedaan sebagai sesuatu hal yang bersifat faktual.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup> Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hal 99.

<sup>21</sup> Ibid, hal 49. Dalam keyakinan umat Islam, pemeluknya (Muslim) meyakini bahwa Islam adalah Agama yang paling benar, hal ini seperti yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron/3:19.

<sup>22</sup> Sayyid Qutub, *al Salam al A'lami wa al Islam* (Kaherah: Dar al Sharq, 1980), hal 177.

<sup>23</sup> Ibid, hal 83.

<sup>24</sup> Am. Hardjana, *Penghayatan Agama yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal 115.

<sup>25</sup> Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural* dalam Jurnal Wawasan; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, No, 1 Vol. 2 tahun 2016, hal 191.

## ***Perbedaan Penafsiran Tafsir Al Misbah Dan Al Azhar***

### ***a. Tafsir Al-Misbah***

Penulisan ini menggunakan metode tahlili, yaitu penafsiran ayat per ayat Al-Quran sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Ada beberapa catatan yang layak dikemukakan tentang penulisan *Tafsir al-Misbah* ini:

1. Penafsiran ayat-ayat Al-Quran dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing-masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda antara satu sama lainnya. Selain itu Quraish tidak menyusun tafsirnya berdasarkan juz-per juz.
2. Dalam menafsirkan ayat, Quraish mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. Quraish menyalipkan komentar-komentarnya disela sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish menggunakan cetak miring pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya tersebut Quraish melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri.
3. Dalam tafsirnya Quraish memegang prinsip diantaranya bahwa Al-Quran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sehingga beliau tidak pernah luput dalam pembahasan ilmu munashabat yang tercermin dalam enam hal : keserasian kata demi kata dalam satu surat, keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya, keserasian uraian awal atau mukaddimah satu surah dengan surah penutupnya, keserasian penutup surah dengan uraian awal/ mukaddimah surah sesudahnya dan keserasian tema surah dengan nama surah.
4. Dalam tafsirnya beliau menyampaikan dengan menggunakan model bahasa yang populer yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahaan. Kata maupun kalimat yang digunakan, dipilih sederhana dan mudah, terasa enak, ringan dan kalimatnya mudah dipahami. Istilah yang rumit dan sulit dipahami pembaca dicarikan padanan katanya yang lebih mudah sehingga makna sosila maupun moral yang terkandung dalam Al-Quran mudah ditangkap dan yang paling penting tidak salah dipahami.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ali Aljufri Corak Dan Metodologi Tafsir Indonesia “Wawasan Al-Qur’an” Karya M. Quraish Shihab jurnal Isntitut Agama Islam Negeri (Iain) Palu Rausyan Fikr, Vol. 11, No. 1 Januari –Juni 2015 h.15

### **b. Tafsir Al Azhar**

Metode yang dipakai dalam tafsirnya secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya lainnya yang menggunakan metode tahlili dengan menerapkan sistematika tartib mushafi. Namun karena penekannya terhadap oprasionalisasi petunjuk al- Quran dalam kehidupan umat islam secara nyata. Maka tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya, khususnya dalam mengaitkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih besar terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer. Disamping itu tafsir ini memiliki ciri khas dengan penyajian teks ayat Al-Quran dengan maknanya dan pemaparan dan penjelasan istilah-istilah agama.

Tafsir Al-Azhar memiliki corak sebagaimana dalam ilmu tafsir digolongkan kedalam corak adab al-ijtima'i yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Quran dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam satu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk al-quran bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat.

Sementara dalam penafsirannya, format sajiannya adalah pertama, menyebut nama surat dan artinya, nomor urut surat dalam susunan mushaf, jumlah ayat dan tempat turunnya surat. Kedua, mencantumkan empat sampai lima ayat (disesuaikan dengan tema atau kelompok ayat) dengan teks arab, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa indonesia melayu. Ketiga, hamka memberikan kode pangkal ayat dan ujung ayat ketika sudah terjun dalam dialektika tafsir, ini digunakan semata untuk memberi kemudahan kepada pembaca.<sup>27</sup>

Seangkan mengenai langkah penafsiran yang diambil Hamka, sementara penulis berkesimpulan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an Hamka telah sukses mendemonstrasikan keilmuannya yang diterapkan dalam kaidah-haidah penafsirannya. Sementara penulis merangkum langkah-langkah penafsiran Hamka tersebut sebagai berikut:

- a. Menjelaskan ayat secara utuh disetiap pembahasan
- b. Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surat dalam Al-Qur'an disertai gengan penjelasannya secara komperhensif.

---

<sup>27</sup> Husnul Hidayati, Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka Jurnal Ilmu al- Quran dan Tafsir ISSN Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018 h. 36



- c. Memberikan tema besar ketika setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian.
- d. Kajian penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat perayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.
- e. Menjelaskan *munasabah* (kolerasi) antara ayat dengan ayat yang lainnya, begitu juga terkadang mengemukakan korelasi antar surat.
- f. Menjelaskan *asbabu An-Nuzul* jika ada pemaparannya tentang *asbab An-Nuzul* tersebut, Hamka seringkali memberikan berbagai macam riwayat berkenaan dengan ketentuan turunnya ayat tersebut meskipun terkadang tanpa adanya usaha klarifikasi dari Hamka sendiri.
- g. Memperkuat penjelasannya dengan menyitir ayat lain atau hadits Nabi SAW. Yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang sedang dibahas.
- h. Memberikan hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial dalam bentuk pointers.
- i. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problema masyarakat kekinian.
- j. Memberikan kesimpulan(*khulasan*) disetiap akhir pembahasan penafsiran.

### ***Ayat Toleransi dalam Al-Quran Presfektif Tafsir Al-Misbah***

#### ***a. Al Quran Surat Yunus 40-41***

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِۦٓ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِۦٓ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءٌ مِّمَّا أَعْمَلُ وَأَنَاێ بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya : *Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".*<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> QS. Yunus Ayat 40-41, *kementrian Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jawa Tengah : Sahabat, 2013) hlm. 213

Ayat yang lalu menegaskan bahwa *mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna*. Jika demikian, penolakan mereka terhadap Al-Quran dan tuntunan-tuntunannya bukanlah atas dasar pemahaman yang kukuh atau setelah mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Ini menggambarkan juga bahwa penolakan itu bertingkat tingkat, bahkan boleh jadi diantara mereka yang menolaknya, karena kut-ikutan saja atau bahkan ada yang menolaknya padahal hati kecil mereka membenarkan kandungan atau keistimewaanya. Dari sini, ayat ini menegaskan bahwa *diantara mereka*, yakni kaum musyrikin itu, ada orang-orang yang percaya kepadanya tetapi menolak kebenaran Al-quran karena keras kepala dan demi mempertahankan kedudukan sosial mereka dan diantara mereka ada juga yang memang benar-benar serta lahir dan batin tidak percaya kepadanya serta enggan memperhatikannya karena hati mereka telah terkunci. Tuhanmu pemelihara dan pembimbingmu. Wahai muhammad, lebih mengetahui tentang para perusak yang telah mendarah daging dalam kejiwaannya kejahatan yang sedikit pun tidak menerima kebenaran tuntutan ilahi. Bila demikian, mereka menyambut baik ajakanmu, katakanlah bahwa Allah SWT yang memberi petunjuk kepadamu dan akan memberi ganjaran kepadamu dan juga kepadaku, dan jika mereka sejak dahulu telah mendustakanmu dan berlanjut kedustaan itu hingga kini dan masa datang, *maka katakanlah* kepada mereka, bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu, yakni biarlah kita berpisah secara baik-baik dan masing-masing akan dinilai oleh Allah serta diberi balasan dan ganjaran yang sesuai. *Kamu berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan*, baik pekerjaanku sekarang maupun masa datang, sehingga kamu tidak perlu mempertanggung jawabkannya dan tidak juga menambah dosa kamu, *dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan*, baik yang kamu kerjakan sekarang maupun masa datang dan tidak juga akan memperoleh ganjaran atau dosa jika kamu memerolehnya.<sup>29</sup>

#### ***b. Al Quran Surat Yunus 99-100***

---

<sup>29</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* volume 5 (Jakarta : Lentera Hati, 2003) h. 409-410  
Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman  
Volume 30, Nomor 2, Juli 2019

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ اللَّهُ رِجْسًا عَلَىٰ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.*<sup>30</sup>

Merujuk pada ayat diatas dapat kita artikan bahwa keiman seseorang itu tidak boleh dipaksakan karena Allah tidak memaksa seseorang untuk beriman, keimanan itu datang dari dalam diri sendiri. Dan tidak seorangpun akan beriman kalau tidak dengan izin allah, bagaimanapun cara kita menyuruhnya untuk beriman sementara allah belum memberi hidayah maka tidak akan lah beriman orang tersebut. Hidayah akan datang kepada kita jika kita mau memperbaiki diri kepada hal yang lebih baik.

Ayat di atas menggambarkan kepada umat nabi yunus bahwa allah memberi keleluasaan untuk memilih beriman atau tidaknya karena mereka telah diberi akal dan fikiran untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah .setelah mendapat keleluasaan tersebut sebagian umat nabi yunus yang patuh itu beriman kepada Allah sehingga allah tidak menurunkan azab kepada mereka. Dan sebagian yang lain masih tetap membangkang. Jikalau Allah ingin memaksa semuanya untuk beriman tentulah sangat mudah bagi allah karena allah maha kuasa atas segala makhluknya. Seperti yang dijelaskan dalam surat Yasin: 82<sup>31</sup>

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْءٌ أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahnya: *Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.*

Berdasarkan ayat diatas, sungguh mudahlah bagi Allah untuk melakukannya, namun Allah tidak melakukannya karena Allah menginginkan iman tanpa ada unsur pemaksaan, karena jika dengan paksaan bisa jadi mereka beriman ketika dipaksa tersebut namun setelah itu bisa jadi mereka kembali

<sup>30</sup> QS. Yunus Ayat 99-100, *Kementrian Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jawa Tengah : Sahabat, 2013) hlm. 247

<sup>31</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid* h.512-514

lagi seperti sebelumnya. Oleh karena itu maka diutuslah para nabi sebagai pemberi peringatan agar mereka selamat nantinya dari siksaan yang akan Allah datangkan. Firmannya

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ

Apakah engkau, engkau memaksa manusia ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw yang berupaya dengan sungguh sungguh melebihi kemampuan beliau sehingga hampir mencelakakan diri sendiri guna mengajak manusia beriman kepada Allah swt.

Penggalan ayat ini dari satu sisi menegur beliau, dan dari sisi lain memuji kesungguhan beliau. Ditempat lain Allah berfirman:

فَلَعَلَّكَ بَخِيعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ عَآثِرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Terjemahnya: *Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini? (QS. al-Kahf: 6)*

Ayat ini menjelaskan bahwa nabipun tidak mampu untuk merubah sikap kaum musyrikin karena diluar kekuasaan Nya.

Yang dimaksud dengan izni Allah/ izin Allah pada ayat ini adalah hukum-hukum sebab dan akibat yang diciptakan Allah dan yang berlaku umum bagi seluruh manusia. Dalam hal ini, Allah telah menciptakan manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk, dan menanugraahkan kepadanya akal untuk memilih jalan yang benar serta menganugraahkan pula kebebasan memilih apa yang dikehendaknya. Bagi yang menggunakan akal dan potensinya secara baik, dia telah memperoleh izin Allah untuk beriman. Sedang yang enggan menggunakannya, Allah pun menjadikan dalam jiwanya keguncangan dan kebimbangan, kesesatan dan kekufuran yang akan mengantarkan menuju murka-Nya.

Dari kedua ayat diatas dapat dipahami secara jelas bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Al-Quran, karena pada hakikatnya yang dikehendaki oleh Allah iman yang tulus tanpa paksaan dan tanpa pamrih. Jika seandainya paksaan itu dibolehkan maka Allah swt sebagai pencipta yang maha kuasa atas segala sesuatuyang akan melakukannya sendiri. Namun Allah tidak melakukannya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Salma Mursyid, 2016, *dalam jurnal konsep toleransi (Al-Samahab) antar umat beragama perspektif Islam*

**c. Al Quran Surat Al Maidah Ayat 5**

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حُلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حُلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّحِدِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Terjemahnya: Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.<sup>33</sup>

Melihat kontek surat almaidah ayat 5 ini dapat disimpulkan bahwa allah menghalalkan makanan ahli kitab untuk dikonsumsi oleh umat islam. Dan makanan kamu halal pula bila diberikan kepada ahli kitab. Serta dibolehkannya menikahi wanita-wanita ahli kitab yang menjaga kehormatannya untuk di nikahi oleh laki laki umat muslim dengan membayar mas kawin kepada mereka sebagai pengganti karena menjaga kehormatannya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menghalalkan semua yang baik-baik yang meliputi makanan atau hewan sembelihan ahli kitab untuk dimakan dan begitu juga sebaliknya hal ini karena mereka (Ahli kitab) mengharamkan hewan sembelihan yang disembelih selain atas nama Allah serta dihalalkan juga menikahi wanita-wanita ahli kitab yang menjaga kehormatan.

Makna (طَعَامٌ) makanan yang dimaksud dalam surat Al-Maidah ayat 5 ini adalah makanan hasil sembelihan dan beberapa memahami طَعَامٌ berupa biji bijian.

Namun yang harus diperhatikan adalah bahwa tidak semua makanan ahli kitab itu menjadii halal karena bisa jadi bahan yang digunakan untuk memasak hewan hasil sembelihan yang disembelih dengan nama allah itu bahan-bahan yang haram. Yang membuat makanan yang asalnya halal menjadi

<sup>33</sup> QS. Al-Maidah Ayat 5, Kementerian Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemah (Jawa Tengah : Sahabat, 2013) hlm. 107

haram dikarenakan bercampur dengan zat-zat yang haram yang dilarang oleh Agama.

Namun yang jadi masalah adalah makna “*al laʒiena ūtū al kitāb*” atau ahli kita karena nama ini digunakan untuk penganut agama yahudi dan nasrani. Namun pada masa sekarang ini penganut agama yahudi dan nasrani bukan lah ahli kitab seperti dahulu lagi hal ini dikarenakan makan yang disembelih bukan atas nama allah lagi dan bahan bahan yang digunakan pun bukan bahan yang dihalalkan untuk dimakan oleh umat islam. Jadi makanan agama yahudi dan nasrani tidak boleh kita makan alias haram.<sup>34</sup>

### ***Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Presfektif Tafsir Al-Azhar***

#### ***a. Al Quran Surat Yunus 40- 41***

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءَ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءَ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءٌ مِّنْ مِّمَّا عَمِلُوا وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya : *Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".*<sup>35</sup>

Tafsirnya:

Pandanglah dan perhatikanlah segala kejadian yang dahulu. Mereka yang telah mendustakan Rasul, menolak dengan kepala batu, tidak mau meninjau dan menyelidiki, mereka telah zalim karena tidak mau menyambut seruan kebenaran. Maka berbagai ragamlah bencana yang ditimpakan tuhan kepada mereka.ada yang hancur karena datang gempa bumi, ada yang hangus karena dihantam angin samun, ada yang kering terbakar dan ada yang binasa karena banjir dan tenggelam negeri mereka. Atau sebagai tentara firaun yang tenggelam dilaut. Pendeknya ada-ada saja azab siksa yang mereka terima. Maka kaum inipunakan demikian juga halnya. Orang yang zalim pasti menerima akibat yang buruk dari kezalimannya, dan masing-masing akan

---

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishab*, (Jakarta : Lentera Hati, 2003) vol. 3 h. 33-37

<sup>35</sup> QS. Yunus Ayat 40-41, *kementrian Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jawa Tengah : Sahabat, 2013) hlm. 213

binasa menurut cara-cara yang ditentukan tuhan. Lalu bagaimana dengan kaum yang didatangi Muhammad? Dengan lanjutan ayat:

*Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan ( pangkal ayat 40)*

Keadaan setelah Muhammad berbeda dengan keadaan zaman dahulu tadi. Dikalangan kaum Muhammad saw ini orang menjadi terbagi dua, setengahnya percaya dengan setengahnya tidak mau percaya. Dan kadang-kadang didalam kalangan umat yang telah mengakui percaya tadi setengahnya mulutnya saja yang mengaku, hatinya belum.

Keadaan di waktu ayat ini diturunkan dimakkah pun demikian pula. Setengahnya telah beriman dan setengahnya bertahan pada kesyirikannya. Dan keadaan setelah Islam tersebarpun demikian. Ada yang benar-benar memegang islam dengan percaya teguh dan ada yang geografi saja atau keturunan saja. Maka berfirmanlah tuhan selanjutnya : *tetapi tuhan engkau lebih mengetahui akan orang-orang yang berbuat binasa.* ( ujung ayat 40). Maka yang hanya mulutnya saja yang mengaku beriman, atau islamnya hanya keturunan belaka, kelak akan ternyata juga dari amal usaha masing-masing. Tuhan mengetahui mana yang berbuat syrik, zalim, aniaya, merusak, jahat dan nakal karena jiwa telah rusak. Fitrah telah dipengaruhi syaitan. Orang-orang seperti ini pasti akan mendapat siksaan di dunia ini juga yaitu kegagalan dan kekecewaan sedang engkau, wahai utusanku, pasti menang.

Dan jika mereka dustakan engkau, maka katakanlah bagiku amalku dan bagi kamu amal kamu(pangkal ayat 41) artinya, jika mereka masih saja bersitegang urat leher membantah, menyatakan tidak mau percaya bahkan mendustakan lagi, maka marilah kita tegak pada amal usaha kita masing-masing . bagiku adalah amalku sendiri. Amalku ialah menyampaikan keterangan ini dengan terus menerus dengan berdakwah dan tidak akan berhenti. Amalku adalah selalu menyerukan kebaikan dan mengajarkan berbakti kepada allah. Memberikan kabar ancaman bagi yang menolak dan membawa berita gembira bagi yang percaya. Bagaimanapun kamu mendustakannya, namun aku tidak akan berhenti dari amalku ini. Dan kamupun boleh terus menerus didalam kekufuran dan kesyirikan, berbuat fasad (kerusakan) dan zalim (aniaya).

*Kamu semua bebas dari apa yang aku amalkan dan akupun bebas dari apa yang kamu semua amalkan.* (ujung ayat 41)

Marilah kita tegak didalam usaha dan pilihan hidup masing-masing. Kalian boleh meneruskan pendustaan dan kekufuran dan akupun akan terus pula dalam iman dan keyakinan hidupku. Segala hasil dan amalku tidak ada

sangkut pautnya dengan amalanku. Ujung dan akibat amal kita masing-masing itu pasti ada kepastiannya kelak. Yang baik tidaklah akan membuahkan yang buruk dan yang burukpun tidaklah mungkin menimbulkan buah yang baik. Dan kalaulah sekiranya kamu mendapatkan hasil yang buruk baik didunia dengan kekalahan dan kehancuran, ataupun diakhirat dengan siksaan azab mereka. Tidak lah ada sangkut pautnya denganku sebab aku telah menumpahkan segenap tenagaku buat melanjutkan amal yang dibebankan kepadaku. Janganlah kelak, setelah akibat yang buruk itu kamu terima, lalu kamu menyesali aku sebab tidaklah pernah aku berhenti berusaha, Cuma kamu jualah yang ingkar.<sup>36</sup>

#### ***b. Al Quran Surat Yunus 99-100***

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.*<sup>37</sup>

Ayat ini adalah dalam rangka peringatan kepada kaum Quraisy juga, bahwa jika mereka segera taubat, dan tidak terus menerus menentang Rasul Allah, muhammad saw, merekapun akan dapat dibegitukan pula oleh Tuhan (diturunkan azab). Dan inilah peringatan halus agar seorang pemimpin jangan patah hati melihat keingkaran kaumnya. *Dan kalau Tuhan engkau menghendaki sesungguhnya berimanlah (manusia ) yang dibumi ini semuanya* (pangkal ayat 99)

Allah maha kuasa untuk berbuat yang demikian. Bukankah tuhan telah menjadikan jenis malaikat yang taat setia saja selalu? Bukankah allah telah menjadikan jenis semut atau lebah yang sepakat tak pernah bertingkah? Tetapi

---

<sup>36</sup> Buya Hamka, Al Azhar, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2014) Juzu' XI

<sup>37</sup> QS. Yunus Ayat 99-100, *Kementrian Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jawa Tengah : Sahabat, 2013) hlm. 247



kalau tuhan menjadikan yang demikian itu, niscaya manusia bukan manusia lagi. Niscaya dicabut daripadanya kemerdekaan akal dan hanya tinggal naluri saja. Allah menjadikan manusia dan dia diberi akal. Manusia menjadi khalifah allah diatas bumi ini, satu makhluk yang luarbiasa ajaibnya. Dengan adanya manusia berakal itu timbullah pertimbangan mencari perbedaan yang buruk dengan yang baik, dan untuk mengetahui apa artinya iman, manusia tidak akan tahu kalau tidak ada kufur. Didalam menilai mana yang baik tidaklah orang dapat mengetahuinya kalau tidak ada yang buruk. Maka kalau tuhan menghendaaki supaya manusia itu beriman semuanya, seluruhnya, mudah saja bagi tuhan. Yaitu dihentikan kegiatan manusia berfikir dan dihilangkan segala perjuangan buat mencari nilai-nilai didalam hidup, yang mengistimewakan manusia, sehingga dia menjadi khalifah di bumi.

*Maka apakah hendak engkau paksa manusia sehingga mereka itu semuanya jadi beriman? (ujung ayat 99)*

Ayat ini dan ayat 256 dari surat al-Baqarah, yang bermakna tidak ada paksaan dalam agama, adalah pokok asas dari dakwah islam. Paksaan tidak perlu, yang perlu adalah kegiatan dakwah. Manusia mempunyai inti akal yang waras dan dia mempunyai fitrah. Pandangannya tentang hidup dipengaruhi oleh lingkungan. Penilaiannya tentang benar dan salah. Adalah lantaran pengaruh alam sekelilingnya, ruang dan waktunya. Kalau dia mendapat keterangan atau dakwah yang sesuai dengan suatu batinnya, bebas dari tekannan dan paksaan, mereka akan menyerah. Kalau orang dipaksa masuk, padahal batinnya tidak menerima, keadaan yang sebenarnya tidaklah akan berubah.

Untuk mengetahui betapa caranya Rasulullah saw melaksanakan tidak memaksa ini, ingatlah kembali apa yang telah kita tuliskan pada tafsir ayat 256 surat al-Baqarah yaitu bahwa sebelum orang madinah (al-Anshar) menerima Islam, ada diantara mereka menyerahkan putera-putera mereka masih kecil kedalam asuhan orang Yahudi Bani an-Nadhir, sampai anak-anak itu hidup dikalangan Yahudi dan karena didikan mereka, merekapun telah memeluk agama Yahudi. Kemudian datanglah waktunya buat bani an-nadhir diusir seluruhnya dari madinah. Karena penghianatan mereka kepada Rasul dan Islam. Maka bermaksudlah bapa-bapa mereka yang telah islam hendak menarik anak-anak itu dengan paksa, padahal mereka telah yahudi. Nabi saw memberi keterangan bahwa paksaan tidak boleh. Melainkan disuruh anak-anak itu sendiri memilih, apakah mereka akan terus bersama pindah dengan Bani An-

Nadhir yang telah mengasuh mereka itu, atau akan tinggal di madinah menjadi orang islam ada diantara mereka yang turut meninggalkan madinah dan banyak yang tinggal.

Tetapi fitnah pihak orientalis dan zending serta misi kristen yang mengatakan islam disebarkan dengan paksaan, tidaklah beralasan sama sekali, selain dari menutupi peperangan-peperangan agama yang timbul dalam kalangan mereka sendiri, karena paksa memaksa, sebagaimana yang terjadi diantara khatolik dan protestant sesudah gerakan Luther, dan paksaan hebat terhadap orang islam yang dilakukan oleh gereja khatolik sesudah kalah kekuasaan islam di spanyol. 700 tahun islam menguasai spanyol dan memberikan perlindungan yang baik bagi pemeluk kristen. Setelah mereka berkuasa kembali air susu telah mereka balas dengan air tuba. Dan bukti yang paling terang dan segar bugar sampai sekarang ialah masih adanya pemeluk kristen kopti dimesir sejak islam masuk kesana, dan demikian juga di sirya, libanon, dan palestina. Sehingga di zaman sekarang mereka dapat mendirikan negara spanyol merdeka dengan dasar kekuasaan kristen. Sedang satu keluargapun dari orang islam tidak ada lagi diseluruh spanyol, yang kekuasaannya baru habis di tahun 1492.

*Dan tidaklah seseorang akan beriman, melainkan dengan izin allah* (pabgkal ayat 100) artinya, allah telah memberikan kepada manusia akal dan fikiran buat menimbang di antara buruk dan baik. Manusia yang lain, bahkan Nabi atau Rasul sendiripun tidaklah berkuasa membuat orang menjadi beriman. Manusia hanya berikhtiar adapun yang akan menganugrahkan Iman yang begitu mulia, iman yang menjadi sinar hidup manusia ialah Allah sendiri.

Artinya, meskipun dipangkal ayat sudah dijelaskan bahwa meresapnya iman kedalam hati seseorang dengan izin allah memudahkan menurut kudrat dan sunnahnya, namun di ujung ayat ini tuhan memberikan titik terang bagi orang yang suka mempergunakan akal dan berfikir. Sebab manusia itu telah diberi akal oleh Tuhan. Dengan akal itulah hendaknya manusia sendiri memilih mana yang baik dan menjauhi mana yang buruk mempertimbangkan mana yang manfaat dan mana yang mudharat.

Sudah dikatakan pada ayat 99 bahwasanya masuknya iman kedalam jiwa manusia tidaklah boleh dengan paksaan, dan di ayat 100 telah diterangkan pula bahwasanya masuknya iman itu kedalam hati manusia hanyalah semata-mata dengan izin allah. Tetapi ujung ayat membuka titik terang bagi kita untuk

berfikir tentang izin Allah. Yaitu kotoran batin adalah pada orang yang tidak mempergunakan akalnyanya. Dengan demikian teranglah betapa pentingnya akal bagi hidup dan tidak ada artinya manusia kalau akal tidak ada. Setelah keterangan yang demikian jelas, datanglah ayat 101 yang menyuruh Rasul saw mengajak semuanya mempergunakan akal.<sup>38</sup>

#### ***Al Quran Surat Al-Maidah Ayat 5***

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَلٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّحِدِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya: *Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.*<sup>39</sup>

Apabila kita menyelidiki ayat yang tengah kita tafsirkan ini dengan seksama dan mendalam kita mendapat kesimpulan bahwasanya beberapa binatang termasuk anjing boleh diajar dan dipergunakan buat berburu. Dan hasil perburuan yang ditangkap oleh binatang yang diajar itu disebut mukallibina artinya ialah mengajar dan mendidik beberapa binatang buat berburu. Kalimat mukallibina diambil dari kalimat kilab artinya Anjing, sebab yang terbanyak dipakai buat itu ialah anjing. Sebab itulah maka diambil dari pokok kata kilab karena itu banyak terpakai.

Menurut satu riwayat dari Ibnu abi Halim, diterimanya dari Said bin Jubair, diterimanya pula dari adi bin hatim dan zaid bin muhalhil, keduanya

<sup>38</sup> Buya Hamka, Al-Azhar, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2014) Juzu' XI

<sup>39</sup> QS. Al-Maidah Ayat 5, *Kementrian Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemah* (Jawa Tengah : Sahabat, 2013) hlm. 107

orang thaif, sebab turun ayat ini ialah bahwa Adi bin Hatim dan Zaid bin Muhalhil pernah datang kepada Rasulullah saw menanyakan: ya Rasulullah! Kalau tadi engkau menerangkan makanan yang haram kami makan, sekarang kami bertanya mana makanan yang halal. Lalu turunlah ayat ini : *mereka bertanya pada engkau manakah yang dihalalkan? Katakanlah : dihalalkan bagi kamu yang baik-baik.* Sampai terakhir ayat said menjelaskan yaitu sembelihan halal, sebab tadi sudah diterangkan mana yang haram, kami sekarang kami ingin diterangkan pula mana yang halal.

Maka datanglah penjelasan bahwa yang halal ialah yang baik-baik dan diantara yang baik-baik itu ialah hasil perburuan yang didapat dengan perantara binatang termasuk anjing yang telah diajar buat berburu.<sup>40</sup>

### ***Komperasi Makna Ayat-Ayat Toleransi Berdasarkan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar***

Kedua tafsir (Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar) tersebut dalam ayat Al-Qur'an surah Yunus 40-41 sama-sama menjelaskan bahwa mereka (kaum musyrikin mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu). Al-Qur'an surah Yunus ayat 99-100 (menjelaskan bahwa pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an, karena pada hakikatnya yang dikehendaki oleh Allah adalah iman yang tulus tanpa paksaan dan tanpa pamrih). Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 5 (menjelaskan makanan yang halal dan yang baik, makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu.

### **Kesimpulan**

Toleransi merupakan sikap mengedepankan pemahaman terhadap perbedaan dengan tetap menghormati relaitas perbedaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari kehendak Tuhan, relaitas perbedaan telah ada sejak turun-temurun, sehingga sikap toleran dalam melihat realitas perbedaan tersebut adalah sikap wajjib yang perlu dimiliki oleh segenap masyarakat, agar terhindar dari perpecahan dan ketidaksepahaman dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Penulisan Tafsir Al-Misbah ini

---

<sup>40</sup> Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2004) hlm. 132 - 134

menggunakan metode tahlili, yaitu penafsiran ayat per ayat Al-Quran sesuai dengan urutannya dalam mushaf.

Ada beberapa catatan yang layak dikemukakan tentang penulisan *Tafsir al-Misbah* ini:

1. Penafsiran ayat-ayat Al-Quran dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat
2. Dalam menafsirkan ayat, Quraish mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya.
3. Dalam tafsirnya Quraish memegang prinsip diantaranya bahwa Al-Quran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
4. Dalam tafsirnya beliau menyampaikan dengan menggunakan model bahasa yang populer yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan.

Sedangkan Tafsir Al-Azhar memiliki corak sebagaimana dalam ilmu tafsir digolongkan kedalam corak adab al-ijtima'i yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Quran dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam satu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk al-quran bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat.

Sementara dalam penafsirannya, format sajiannya adalah pertama, menyebut nama surat dan artinya, nomor urut surat dalam susunan mushaf, jumlah ayat dan tempat turunnya surat. Kedua, mencantumkan empat sampai lima ayat (disesuaikan dengan tema atau kelompok ayat) dengan teks arab, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa indonesia melayu. Ketiga, hamka memberikan kode pangkal ayat dan ujung ayat ketika sudah terjun dalam dialektika tafsir, ini digunakan semata untuk memberi kemudahan kepada pembaca.

Dalam menafsirkan ayat-ayat toleransi seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa dalam memaknai surat Yunus ayat 40-41, 99-100, surat Al Maidah ayat 5, kedua ayat tafsir memiliki kecenderungan kesamaan dalam memahami ayat-ayat tersebut, artinya ada kesepahaman makna bahwa al Qur'an mengajarkan umatnya untuk menjaga sikap toleran serta dapat menghormati perbedaan antar sesama umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aljufri, *Corak Dan Metodologi Tafsir Indonesia “Wawasan Al Qur’an” Karya M. Quraish Shihab* jurnal Isntitut Agama Islam Negeri (Iain) Palu Rausyan Fikr, Vol. 11, No. 1 Januari –Juni 2015
- Buya Hamka, tafsir al-Azhar (Jakarta : Pustaka Panjimas,2004)
- Gordon Allport, *The Nature Of Prejudice*,( Ma : Addison Wesley,1954)
- Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka* Jur nal Ilmu al- Q uran dan Tafsir ISSN Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018
- Muhammad Yasir, dalam jurnanal Makna Toleransi dalam Al-Quran, 2014
- Asep Syaifullah, *Merukunkan Umat BerAgama* (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Jawa Tengah : Sahabat, 2013) hlm. 213
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Jawa Tengah : Sahabat, 2013) hlm. 213
- Nurcholish Majid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta : Paramadina,1992)
- Rina Hermawati, Caroline Paskarina, Nunung Runiawati, dalam *jurnal Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*,2016
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* volume 5(Jakarta : Lentera Hati, 2003)
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Jawa Tengah : Sahabat, 2013) hlm. 247
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Jawa Tengah : Sahabat) hlm. 107
- Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Alfabeta,2003)